

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sebuah cerminan budaya dan identitas suatu masyarakat. Dalam kehidupan sosial, komunikasi merupakan sarana utama untuk menyampaikan, gagasan, serta pandangan hidup yang berkembang dalam suatu masyarakat. Melalui bahasa, masyarakat dapat membangun dan mempertahankan hubungan sosial, sekaligus mewariskan budaya kepada generasi berikutnya. Wibowo (Sari, 2015:171-176) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (yang dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk menyampaikan perasaan dan pikiran. Menurut Chaer (Devianty, 2017:229) bahasa adalah komunikasi lisan yang digunakan oleh setiap individu. Bahasa berfungsi sebagai perekat sosial yang menyatukan berbagai kelompok masyarakat yang berbeda-beda.

Masyarakat tradisional seperti suku Karo, bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting terutama dalam pelaksanaan upacara adat. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral, norma sosial, dan nilai-nilai budaya. Suku Karo adalah salah satu etnis yang ada di Sumatra Utara dengan sistem adat dan bahasa yang khas, yang membedakannya dengan subetnis batak lainnya Bangun (Sembiring et al., 2024:143-150) Salah satu bentuk penggunaan bahasa yang sarat makna dalam budaya Karo adalah ucapan adat yang disampaikan dalam berbagai upacara adat, khususnya pada acara pernikahan.

Bukan hanya itu, bahasa juga merupakan simbol tanda yang sarat makna, terutama pada masyarakat yang masih menjaga kearifan lokal. Salah satu bentuk bahasa yang masih mengandung makna simbolik adalah ucapan adat yang disampaikan dalam acara pernikahan tradisi lisan masyarakat suku Karo, di mana ucapan adat tidak hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga mengandung simbol,

nilai, serta pesan moral atau pesan budaya yang disampaikan secara turun-temurun. Acara adat pernikahan suku Karo memiliki struktur sosial dan simbolik yang kompleks. Setiap ucapan yang disampaikan oleh pihak Kalimbubu (orang yang dihormati atau pemberi perempuan), Anak Beru (pihak penerima perempuan atau keluarga dari pengantin laki-laki), dan Senina (saudara kandung atau saudara satu marga) mengandung makna yang berhubungan dengan harapan, restu, hubungan antarkeluarga, dan hubungan sosial.

Dengan demikian, ucapan adat pernikahan suku Karo dapat dipahami sebagai sistem tanda yang merefleksikan nilai-nilai budaya masyarakat Karo. Ucapan adat (pedah-pedah) yang disampaikan dalam acara yang sakral khususnya, acara pernikahan adat pada suku Karo memiliki makna yang terkandung pesan moral di dalamnya. Makna yang terkandung dalam ucapan adat tidak selalu dapat dipahami secara harfiah, banyak tuturan adat yang menggunakan ungkapan kiasan, perumpamaan, dan simbol budaya yang hanya dapat dipahami secara kontekstual dan kultural. Maka dari itu dalam penelitian ini pendekatan semiotik sangat relevan dalam menganalisis ucapan adat suku Karo tersebut sebagai makna tanda yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat suku Karo. Pendekatan semiotik menjadi relevan karena semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan maknanya dalam kehidupan manusia. Sobur (Nurma Yuwita, 2018:40-48), menyatakan bahwa semiotik merupakan suatu metode analisis untuk mengkaji tanda sebagai sistem makna.

Charles Sanders Peirce membagi tanda ke dalam tiga kategori, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ketiga jenis tanda tersebut dapat ditemukan dalam ucapan adat pernikahan suku Karo. Ikon merujuk pada tanda yang memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya, indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat, sedangkan simbol bersifat arbitrer dan berdasarkan kesepakatan sosial. Melalui analisis ikon, indeks, dan simbol, makna budaya yang terkandung dalam ucapan adat dapat diungkap secara lebih mendalam. Ucapan adat tidak hanya bentuk ekspresi verbal, tetapi juga simbolik yang mempresentasikan relasi sosial, tanggung jawab keluarga, dan nilai-nilai kehidupan.

Era perkembangan zaman saat ini, pemahaman generasi muda terhadap makna ucapan adat semakin berkurang. Banyak generasi muda suku Karo yang mengikuti prosesi adat tanpa memahami makna tuturan yang disampaikan. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran nilai dan hilangnya identitas budaya secara perlahan. Identitas budaya ini sendiri mengacu pada kesamaan atau kesatuan dengan yang lain dalam suatu wilayah atau hal-hal tertentu Rummens (Habeahan et al., 2024 :58-63). Selanjutnya, ketika di dalam suatu masyarakat tidak memahami dan juga mempertahankan tradisi daerah mereka sendiri, hal lainnya yang akan terjadi bisa saja ancaman terhadap pelestarian budaya lisan suku Karo, yang selama ini hidup dalam praktik yang tidak selalu terdokumentasi secara tertulis.

Berikut ini dijabarkan beberapa alasan penelitian ini perlu dilakukan. *Pertama*, semiotika merupakan aspek yang terpenting dari seluruh karya sastra termasuk ucapan adat, karena semiotika dapat mengungkapkan makna yang terkandung dalam sebuah kalimat. Hal ini sejalan dengan Pierce (Wirajaya, 2025:579-590) menjelaskan bahwa semiotika sebagai pisau analisis yang dapat digunakan untuk mengungkapkan tujuan komunikasi pikiran, perasaan, atau ekspresi apapun yang diungkapkan melalui sistem tanda.

Kedua, terdapat struktur tanda yang bermakna secara implisit dalam ucapan adat yang harus diinterpretasikan oleh pendengar. Hal ini sejalan dengan Muh (Syafila et al., 2026:08) yang mengemukakan bahwa penyampaian kalimat kepada pendengar tidak selalu secara eksplisit (secara jelas), namun dapat juga secara implisit (tersembunyi)

Ketiga, kurangnya pemahaman terhadap makna yang disampaikan pada ucapan adat yang disampaikan dalam suatu masyarakat. Hal ini sejalan dengan (Turyani & Suharini, 2026:2) yang menjelaskan bahwa di era modernisasi dan globalisasi, keberadaan norma dan nilai adat istiadat menghadapi berbagai tantangan. Masyarakat dihadapkan pada dilema antara mempertahankan adat istiadat mereka atau mengadaptasinya agar tetap relevan dalam konteks zaman yang terus berubah.

Keempat, kalimat atau ucapan adat yang disampaikan oleh setiap masyarakat pada saat acara pernikahan suku Karo dan bahkan acara adat lainnya memiliki makna yang mendalam yang di dalamnya mengandung makna kekerabatan, doa restu serta simbol yang menjadi penanda suatu daerah atau suatu tempat.

Alasan peneliti memilih suku Karo sebagai objek penelitian adalah karena masyarakat Karo masih tergolong erat dengan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun ke generasi-generasi selanjutnya. Tepat di Desa Perbaji, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo, merupakan salah satu daerah yang masih memelihara praktik adat pernikahan secara tradisional, bukan hanya itu Desa Perbaji sendiri sering membuat suatu acara yaitu acara kerja tahun di dalam acara tersebut terdapat drama Karo seperti pernikahan Karo yang di mana drama tersebut dilakukan sesuai dengan alur pernikahan suku Karo itu sendiri. Dengan kata lain pelaksanaan kegiatan tersebut sudah di atur oleh ketua adat, baik dalam segi alur cerita, bahasa yang digunakan serta ucapan-ucapan (pedah-pedah) yang disampaikan oleh pihak keluarga pengantin nantinya.

Hal ini menjadikan Desa Pebaji sebagai lokasi yang tepat untuk meneliti makna ikon, indeks dan simbol dalam ucapan adat yang digunakan pada pernikahan masyarakat Karo. Dengan pendekatan semiotik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna tersembunyi di balik ucapan adat tersebut melalui analisis tanda dan simbol dalam tradisi lisan. Baik seperti yang disampaikan oleh beberapa para ahli bahwa semiotik membahas mengenai makna tanda, seperti penanda, petanda dan mitos. Tuckman (dalam Ginting, 2018:12-21) mengatakan bahwa “bila dalam penelitian telah dapat menemukan masalah yang betul-betul masalah, maka sebenarnya pekerjaan penelitian itu 50% telah selesai.

Penelitian ini penting dilakukan sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal dan sebagai aspek terhadap pengembangan ilmu kebahasaan, khususnya dalam bidang semiotik dan tradisi lisan. Melalui penelitian ini, diharapkan makna-makna yang terkandung dalam ucapan adat tidak hanya dipahami secara

simbolis, tetapi juga dihargai sebagai warisan budaya yang memiliki nilai edukatif dan sosial bagi generasi mendatang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyak masyarakat Karo khususnya generasi muda belum memahami makna ucapan yang disampaikan dalam acara pernikahan suku Karo, seperti makna ikon, simbol, dan indeks.
2. Ucapan adat pernikahan suku Karo mengandung makna simbolik yang belum banyak dikaji secara mendalam menggunakan pendekatan semiotik.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, fokus masalah pada penelitian ini dibatasi pada analisis makna ikon, indeks, dan simbol dalam ucapan adat pernikahan suku Karo di Desa Perbaji dengan menggunakan kajian semiotik Charles Sanders Peirce.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah bentuk dan makna ikon yang terdapat dalam ucapan adat pernikahan suku Karo di Desa Perbaji?
2. Bagaimanakah bentuk dan makna indeks yang muncul dalam ucapan adat pernikahan suku Karo di Desa Perbaji?
3. Bagaimanakah bentuk dan makna simbol dalam ucapan adat pernikahan suku Karo di desa Peebaji?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tanda semiotik dalam ucapan adat pernikahan suku Karo di Desa Perbaji.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk dan makna ikon dalam ucapan adat pernikahan suku Karo di desa Perbaji.

2. Mendeskripsikan bentuk dan makna indeks yang muncul dalam ucapan adat pernikahan suku Karo di Desa Perbaji.
3. Mendeskripsikan bentuk dan makna simbol dalam ucapan adat pernikahan suku Karo di desa Perbaji.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1) Manfaat Teoretis

1. Memperkaya kajian linguistik dan sastra, khususnya dalam bidang semiotik dan tradisi lisan.
2. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis semiotik dalam konteks budaya dan upacara adat.

2) Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat Karo, penelitian ini diharapkan dapat membantu pelestarian tradisi lisan khususnya ucapan adat serta meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap makna ucapan adat pernikahan, serta menjadi bentuk dokumen tertulis yang bisa membantu pelestarian ucapan adat pada masyarakat suku Karo.
2. Bagi pendidik dan mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan rujukan dalam memahami penerapan kajian semiotik pada tradisi budaya lokal.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk pengembangan penelitian yang sejenis.
4. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai kajian semiotik yang ada pada ucapan adat pernikahan-pernikahan yang ada di daerah Sumatra Utara yang masih mewarisi adat istiadatnya, terlebih pada generasi muda saat ini.
5. Bagi Penulis, penelitian ini dapat melatih kemampuan berfikir kritis melalui proses analisis mendalam terhadap kajian semiotik dalam penggunaan bahasa dan menyusun argumen secara sistematis berbasis data dan fakta, serta memperdalam pemahaman tentang makna ucapan adat yang di sampaikan di suatu daerah tertentu.